BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di dalam kehidupan sehari-hari, manusia membutuhkan informasi yang dapat membantu mereka untuk memperoleh apa yang diinginkan. Kebutuhan akan informasi tersebut dapat diperoleh melalui media massa, dimana media massa terbagi menjadi tiga macam, yaitu media cetak (surat kabar, majalah, dan tabloid), media elektronik (televisi dan radio), dan media internet.

> "Sebuah media massa dapat dikatakan baik apabila media massa tersebut mempunyai empat fungsi, keempat fungsi tersebut yaitu, *to inform* (untuk informasi), *to influence* (untuk mempengaruhi), *to educated* (untuk mendidik), dan *to entertaint* (untuk menghibur)". (Onong Uchana Efendy, 2008)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa 4 fungsi dalam media massa itu banyak menimbulkan efek pada masyarakat banyak. Dan diantara beberapa media cetak yang ada, koran atau surat kabar menjadi media cetak yang paling popular dikalangan masyarakat. Surat kabar atau biasa disebut juga koran, merupakan salah satu media massa cetak hasil revolusi di bidang komunikasi selain media massa elektronik yaitu televisi dan radio.

Surat kabar sebagai bentuk produk jurnalistik selalu menyajikan informasi dari realitas sosial tentang segala aspek kehidupan dan kebutuhan masyarakat akan informasi yang aktual. Suatu surat kabar ditentukan oleh sasaran khalayak yang dituju. Artinya, sejak awal redaksi sudah menentukan siapa yang akan menjadi pembacanya, apakah itu anak-anak, remaja, wanita dewasa, pria dewasa

atau untuk pembaca umum dari remaja sampai dewasa. Bisa juga sasaran pembacanya kalangan profesi tertentu, seperti pelaku bisnis atau pembaca dengan hobi tertentu.

Dalam hal ini, salah satu surat kabar yang masih bertahan sampai saat ini ialah surat kabar mingguan GALURA. Surat Kabar berbahasa Sunda "GALURA" didirikan pada tanggal 20 Mei 1972, oleh Yayasan Kebudayaan GALURA. Galura terbit satu minggu sekali yang diterbitkan di Bandung dan tersebar diseluruh Jawa Barat. Dalam masa pertumbuhan, Surat Kabar ini banyak menghadapi tantangan dan permasalahan. Pada tanggal 20 Mei 1972, Galura berintegrasi dengan Pikiran Rakyat yang pada waktu itu berbentuk Perseroan Terbatas (PT), Galura pertama kali terbit dengan ukuran surat kabar biasa dalam bentuk plano hitam putih, dengan jumlah halaman delapan halaman.

Galura lahir, hidup dan berkembang tak lepas dari kebersamaan dan azas kekeluargaan seluruh pengelolanya. Semua masalah yang menyangkut perwajahan dan kebijaksanaan senantiasa diputuskan bersama oleh seluruh karyawan dengan berpegang kepada azas musyawarah. Walaupun Galura berintegrasi kedalam tubuh Pikiran Rakyat tahun 1975, namun Galura seolah-olah belum berintegrasi secara utuh dan penuh kedalam tubuh Pikiran Rakyat, hal ini dikarenakan bentuk badan penerbitan Galura berbeda dengan Pikiran rakyat.

Akibat upaya pengembangan Galura, oleh PT Pikiran Rakyat sedikit banyak terkendali, setidaknya secara yuridis formal, antara PT Pikiran Rakyat dengan Yayasan Galura tetap terpisah. Bentuk perwajahan Galura sejak terbit hingga maret 1989 adalah hitam putih dengan format Surat Kabar. Namun sejak

April 1989 Galura diterbitkan dengan bentuk wajah yang baru, kini berbentuk surat kabar dengan tata warna (*full colour*) terbit setiap hari Jumat, jumlah halaman 16 halaman dengan perwajahan yang ditata sedemikian rupa sesuai dengan keinginan pembaca.

Sejak pertama kali terbit, Galura berdiri secara *Grup*, di dalam naungan perusahaan penerbitan Pikiran Rakyat Bandung. Hal ini membuktikan bahwa Galura masih mampu bertahan sampai saat ini. Eksistensi sebuah media massa termasuk Surat kabar Galura berkaitan dengan pengelolaan perusahaan media dan apresiasi masyarakat. Dua hal ini sangat berkaitan dengan pengelolaan yang baik pada sebuah media akan menarik minat masyarakat untuk membeli, membaca, menonton atau mendengar media tersebut.

Sedangkan Visi Galura sebagai surat kabar berbahasa Sunda adalah Melestraikan kebudayaan Sunda, khususnya bahasa dan sastra Sunda Menyampaikan Dakwah Islamiyah Pusat Informasi Kebudayaan Sunda. Dan Misi dari penerbitan Galura sebagai anak penerbitan dari PT Pikiran Rakyat Bandung adalah Melaksanakan tujuan idiil yakni berperan serta dalam pembangunan nasional, khususnya dalam pendidikan dan upaya mencerdaskan bangsa. Menjadikan dirinya sebagai media informasi, pendidikan dan sampai batas-batas tertentu sebagai media hiburan. Kesemuanya itu dilakukan dengan menjalankan fungsi menyebarluaskan, menyalurkan aspirasi rakyat dan meluaskan komunikasi nasional. Melaksanakan misi pers nasional sebagaimana diamanatkan dalam GBHN. Dapat melaksanakan fungi dan kewajiban serta mewujudkan fungsi idiil.

Media cetak berbahasa Sunda ini terus berupaya bertahan hidup dan bersaing dengan penerbitan pers lainnya, termasuk banyaknya persnasional yang masuk pasar Jawa Barat. Dari sejak sebelum kemerdekaan RI, ada sekitar 30 surat kabar dan Surat kabar berbahasa Sunda yang terbit. Tetapi hanya bertahan beberapa tahun saja. Dari delapan penerbitan persberbahasa Sunda yang bertahan saat ini.

Di lihat dari sisi redaksional, Galura adalah Surat kabar keluarga, karena dilihat dari isinya Galura tidak memiliki segmentasi dari segi usia, tingkatan pendidikan, kelas ekonomi, grafis dan jenis kelamin. Surat kabar ini diajukan bagi siapapun yang berminat pada bahasa Sunda.

Pada dasarnya kebijakan dalam perusahaan memang harus dilakukan secara mendetil dan cermat. Sebagaimana yang dikatakan James E. Anderson dikuti oleh Dr.M.Irfan Islamy, M.P.A dalam bukunya yang berjudul *Prinsip-prinsip perumusan kebijaksanaan negara* adalah :

> "Kebijakan adalah serangkaian tindakan yang mempunyai tujuan tertentu yang di ikuti dan dilaksanakan oleh seorang pelaku atau sekelompok pelaku, guna memecahkan suatu masalah." (Islamy, 2009:17)

Dalam kebijakan yang sudah diambil oleh redaksi, redaksi harus bisa mengambil kebijakan yang sesuai dengan apa yang sudah ditetapkan sebelumnya, bagaimana kebijakan suatu perusahaan bisa mengambil keputusan yang memang sudah berlaku dari jaman dahulu, sebagaimana dalam buku kebijakan perusahaaan adalah :

> "Secara garis besar, bidang tugas yang dirumuskan kebijakan dapat dipisahkan menjadi:

> 1. *memilih landasan*, yang paling mungkin guna menetapkan tujuan.
> 2. *memilih tindakan*, yang paling baik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan." (Hasibuan, 2000:30)

Sedangkan menurut Richard Rose yang dikutip oleh Budi Winarno didalam bukunya yang berjudul *Kebijakan Publik* adalah :

> "Kebijakan hendaknya dipahami sebagai serangkaian kegiatan yang sedikit banyak berhubungan beserta konsekuensi bagi mereka yang bersangkutan dari pada sebagai keputusan yang berdiri sendiri." (Winarno, 2007:17)

Setiap media memiliki apa yang disebut tindakan kelayakan berita. Selain itu, mereka juga memiliki apa yang disebut kebijakan redaksional (*editorial policy*). Tindakan redaksi untuk kelayakan berita itu bersifat umum (*universal*), dan tak jauh berbeda antara satu media dengan media yang lain. Sedangkan kebijakan redaksional setiap media bisa berbeda, tergantung visi dan misi atau ideologi yang dianutnya.

Redaksi di Galura mempunyai tujuannya dalam mengeluarkan suatu kebijakan pada pemberitaan yang akan di keluarkan. Redaksi Galura mempunyai wewenang dalam memilih suatu berita yang akan di publikasikan. Seperti yang di katakan oleh Kusumanigrat bahwa definisi redaksi adalah :

> "Bertanggung jawab terhadap mekanisme dan aktivitas kerja keredaksian sehari-hari. Ia harus mengawasi isi seluruh rubrik media massa yang dipimpinnya. Di surat kabar mana pun, Redaksi menetapkan kebijakan dan mengawasi seluruh kegiatan redaksional. Ia bertindak sebagai jenderal atau komandan yang perintah atau kebijakannya harus dipatuhi bawahannya. Kewenangan itu dimiliki karena ia harus bertanggung jawab jika pemberitaan medianya digugat pihak lain." (Hikmah Kusumaningrat, 2004)

Dan definisi lain yang dikatakan oleh Kusumaningrat mengenai redaksi adalah :

> "Bertanggung jawab atas penulisan dan isi Tajuk rencana *(Editorial)* yang merupakan opini redaksi *(Desk opinion)*. Jika Redaksi berhalangan menulisnya, lazim pula tajuk dibuat oleh Redaktur Pelaksana, salah seorang anggota Dewan Redaksi, salah seorang Redaktur, bahkan seorang Wartawan atau siapa pun dengan seizin dan sepengetahuan Redaksi yang mampu menulisnya dengan menyuarakan pendapat korannya mengenai suatu masalah aktual." (Kusumaningrat, 2004:65)

Dari kedua kutipan di atas, peneliti memberikan gambaran bahwa redaksi harus bisa bertanggung jawab dalam aktivitas keredaksian dan memimpin langsung jalannya redaksi. Selain itu tugas-tugas seorang redaksi, sebagaimana yang telah di katakan oleh Djuarto adalah :

> Tugas seorang Redaksi: (1). Bertanggung jawab terhadap isi redaksi penerbitan, (2). Bertanggung jawab terhadap kualitas produk penerbitan, (3). Memimpin redaksi, (4). Memberikan arahan kepada semua tim redaksi tentang berita yang akan dimuat pada setiap edisi, (5). Menentukan layak tidaknya suatu berita, foto, dan desain untuk sebuah penerbitan, (6). Mengadakan koordinasi dengan bagian lain seperti Pemimpin Perusahaan untuk mensinergikan jalannya roda Perusahaan, (7). Menjalin lobi-lobi dengan narasumber penting di Pemerintahan, dunia usaha, dan berbagai instansi lainnya, (8). Bertanggung jawab terhadap pihak lain, yang karena merasa dirugikan atas pemberitaan yang dimuat, sehingga pihak lain melakukan somasi, tuntutan hukum, atau menggugat ke pengadilan. Sesuai aturan, tanggung jawab oleh Redaksi bila di limpahkan kepada pihak lain yang dianggap melakukan kesalahan tersebut. (Djuarto, 2004:18)

Dari kutipan diatas Djuarto menjelaskan mengenai tugas-tugas redaksi, dan Djuarto juga memberikan penjelasan yang lain sebagaimana yang dijelaskan di bawah bahwa :

> "Peran utama redaksi adalah mengendalikan kegiatan keredaksian di perusahaannya yang meliputi penyajian berita, penentuan liputan, pencarian fokus pemberitaan, penentuan topik, pemilihan berita utama (*headline*), berita pembuka acara (*opening news*), menugaskan atau membuat sendiri tajuk dan sebagainya. Pendeknya, baik dan buruk isi pemberitaan pada penerbitannya, tergantung ketajaman redaksi dalam mencari dan memilih materi pemberitaanya. Itu sebabnya redaksi harus

> memiliki wawasan yang luas terhadap perkembangan situasi baik politik, sosial maupun budaya.” (Djuarto, 2004:71)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa tugas seorang redaksi harus bisa mengendalikan kegiatan keredaksian agar bisa berjalan sesuai harapan. Tugas-tugas redaksi menyangkut dengan pemberitaan dan rubrik dari tiap media massa yang di naunginya. Sebagaimana yang di katakan oleh Effendy mengenai definisi rubrik dalam *Kamus Komunikasi*, bahwa :

> “Rubrik berasal dari bahasa Belanda yaitu *Rubriek*, yang artinya ruangan pada halaman surat kabar, majalah atau media cetak lainnya mengenai suatu aspek atau kegiatan dalam kehidupan masyarakat; misalnya rubrik wanita, rubrik olahraga, rubrik pendapat pembaca dan sebagainya“ (Effendy, 1989: 316).

Galura memiliki banyak rubrik yang bermacam-macam salah satunya adalah rubrik **warna-warni** yang di dalamnya terdapat berbagai macam nilai-nilai kearifan lokal Sunda di daerah. Kebijakan dari rubrik warna-warni ini di keluarkan langsung oleh redaksi Galura

Selain itu pada rubrik ini banyak sekali membahas tentang kearifan lokal diantaranya mengenai peralatan kelengkapan manusia, mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, kesenian, sistem pengetahuan, bahasa, religi (sistem kepercayaan).

Banyak sekali hal-hal yang dibahas didalam rubrik warna-warni sehingga SKM Galura memberikan berita *Feature* didalam nya banyak mengandung unsur-unsur yang mengangkat atau menghidupkan kembali kebudayaan-kebuyaan yang ada di daerah Jawa Barat. Sehingga nantinya khalayak tau apa saja yang terdapat

dalam rubrik warna-warni tersebut. Selain kebudayaan dan kesenian yagn di angkat didalam rubrik warna-warni, SKM Galura juga memberikan nilai-nilai kearifan lokal.

Didalam rubrik warna-warni ini, Galura memberika cirikhas yang tidak dimilik oleh media cetak yang lain, salah satunya Strategi Galura dalam menyamapaikan informasi dari sudut pandang yang berbeda, jika mengambil contoh, misalakan ada kejadian kebakaran di salah satu pasar, pasti media cetak lain mengambil sumber bagaimana kejadian kebakaran itu bisa terjadi, apa penyebab kebakaran tersebut dan sebagainya. Sedangkan Galura menonjolkan sudut pandang yang berbeda dari suatu kejadian tersebut, Galura mengambil sudut pandang dengan bagaimana masyarakat menyelamatkan harta bendanya, apa saja yang masyarakat ambil dari harta benda tersebut, apakah mungkin barang dagangan tersebut bisa mereka ambil. Dari situ Galura mempunyai cirikhas tersendir mengenai apa saja berita yang ada di dalam rubrik warna-warni tersebut yang didalam nya terdapat nilai kearifan lokal Sunda.

Contoh lain yang ada di dalam rubrik warna-warni pada kearifan lokalnya, misalkan ada sebuah kejadian banjir yang ada di salah satu kota yang memang banjir tersebut hampir menelan kerugian dan banyak korban. Media lain pasti memberikan informasi pada masyarakat bahwa apa penyebab banjir tersebut, bagaimana sikap pemerintahan di daerah tersebut dan lain sebagainya. Sedangkan Galura mengambil sudut pandang bahwa kejadian sewaktu banjir tersebut, apakah memang akan acara penting atau sakral seperti pernikahan, upacara dan lain-lain nya, disitu Galura mengangkat cerita dari masyarakat yang memang sedang

mengadakan acara-acara penting, sudut pandang yang sangat berbeda dan jauh sekali yang di informasikan kepada khalayak atau pembaca didalam rubrik warna-warni tersebut untuk mengangkat nilai kearifan lokal.

Kearifan terlahir dari nilai-nilai dan perilaku dalam tatanan kehidupan masyarakat dalam proses yang tidak singkat dan keberlangsungannya dimediakan secara turun temurun. Kearifan lokal *(local wisdom)* merupakan kebijaksanaan yang dipraktekan dalam berkehidupan masyarakat di suatu kawasan dengan menerapkan pengetahuan-pengetahuan lokal sesuai dengan watak dan perilaku masyarakatnya. Kearifan lokal ini disebut juga sebagai kearifan tradisional. Menurut Lubis, dalam bukunya "Sejarah dan Budaya Politik", Kearifan tradisional didefinisikan sebagai berikut :

> "Kearifan tradisional atau kearifan lokal adalah sesuatu yang berakar pada masa lalu dalam kehidupan tradisional lokal yang dijadikan rujukan tatanan kehidupan dan kebudayaan lokal masing-masing. Setiap kelompok memiliki kearifan lokal tersendiri untuk memelihara kesatuan integritas dan juga jati diri kelompok atau kaumnya. Kearifan tradisional artinya wawasan atau cara pandang menyeluruh yang bersumber dari tradisi kehidupan." (Lubis, 2002 : 221)

Ajip Rosidi dalam bukunya yang berjudul "Kearifan Lokal", mengatakan bahwa :

> "Istilah "Kearifan Lokal" merupakan terjemahan dari "*Local Genius". "Local Genius*" sendiri diperkenalkan pertama kali oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 dengan arti : "Kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kebudayaan itu berhubungan." (Rosidi, 2011 : 29)

Bertolak dari penjelasan secara keseluruhan yang telah dikemukakan di atas. Peneliti menyadari bahwa pentingnya keberadaan kebudayaan dalam suatu daerah, karena kebudayaan merupakan fakta kompleks yang selain memiliki kekhasan pada batas tertentu juga memiliki ciri yang bersifat *universal* dan menyangkut semua aspek kehidupan manusia yang disampaikan melalui suatu media ataupun interaksi, tetapi dewasa ini terdapat kecenderungan memudarnya nilai-nilai budaya pada setiap segi kehidupan masyarakat khususnya budaya Sunda.

Perubahan tersebut wajar terjadi mengingat kebudayaan tidaklah bersifat statis, bahkan selalu berubah. Tanpa adanya gangguan yang disebabkan oleh masuknya unsur budaya asing sekalipun, suatu kebudayaan akan berubah dengan berlalunya waktu. Salah satu upaya untuk mengurangi atau mengatasi dampak negatif dari perubahan sosial-budaya adalah dengan cara menggali, mengkaji, membina dan mengembangkan kembali nilai-nilai luhur kebudayaan.

Atas dasar hal tersebut, maka perlunya untuk mendokumentasikan dan mengkaji unsur-unsur budaya melalui media massa. Di dalam penelitian skripsi ini peneliti memilih Rubrik Warna Warni menjadi objek penelitian dan membahas kebijakan seorang Redaksi dalam mengaktualisasikan kearifan lokal budaya Sunda.

Alasan peneliti mengangkat subfokus adalah untuk mengetahui apa saja yang dilakukan oleh redaksi yang berada di SKM Galura, peneliti mengambil dua subfokus berlandaskan pada bagaimana kebijakan yang dilakukan oleh SKM di

Galura dalam mengaktualisasikan kearifan lokal sunda pada rubrik warna-warni tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah makro yang diangkat oleh peneliti adalah sebagai berikut : Bagaimana Kebijakan Redaksi Surat Kabar Mingguan Galura Dalam Rubrik Warna-Warni ?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Pada penelitian ini, peneliti merinci secara jelas dan tegas dari fokus pada rumusan masalah makro yang masih bersifat umum dengan subfokus-subfokus terpilih dan disusun pada rumusan masalah mikro. Dimana rumusan masalah mikro akan dijabarkan sebagai berikut :

1. Bagaimana **Tujuan** Kebijakan Redaksi Surat Kabar Mingguan Galura Dalam Rubrik Warna-Warni ?
2. Bagaimana **Tindakan** Kebijakan Redaksi Surat Kabar Mingguan Galura Dalam Rubrik Warna-Warni ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menggali, mengkaji, mengembangkan, dan menjelaskan secara mendalam mengenai Kebijakan Redaksi Surat Kabar Mingguan Galura Dalam Rubrik Warna-Warni.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Suatu penelitian tentunya memiliki tujuan, dimana tujuan dari penelitian yang dilakukan akan dijelaskan seperti tertera di bawah ini. Tujuan-tujuan penelitian itu meliputi :

1. Untuk mengetahui **Tujuan** Kebijakan Redaksi Surat Kabar Mingguan Galura Dalam Rubrik Warna-Warni.
2. Untuk mengetahui **Tindakan** Kebijakan Redaksi Surat Kabar Mingguan Galura Dalam Rubrik Warna-Warni.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu komunikasi khususnya dibidang Jurnalistik. Berkaitan dengan isi berita di media massa yakni surat kabar sebagai media penyampaian pesan, serta dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat

luas dalam pemahaman dan sikap terhadap berita yang disajikan di media massa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Disamping dari kegunaan teoritis, hasil penelitian diharapkan berguna bagi :

A. Kegunaan Bagi Peneliti

Kegunaan bagi peneliti adalah bahwa peneliti dapat belajar untuk melakukan penelitian dan sekaligus menulis hasil penelitian secara ilmiah. Peneliti juga dapat mengaplikasikan pemahaman-pemahaman tentang ilmu komunikasi dan sosial-budaya yang telah didapat selama masa perkuliahan ke dalam kehidupan nyata dan memberikan wawasan baru kepada peneliti tentang keberadaan subkultur yang ada dalam masyarakat.

B. Kegunaan Bagi Universitas

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai bahan literature, referensi maupun pedoman penelitian bagi mahasiswa Unikom pada umumnya dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, yang melakukan penelitian pada kajian yang serupa.

C. Kegunaan Bagi Masyarakat

Kegunaan bagi masyarakat ialah untuk melestarikan bagaimana nilai-nilai kebudayaan kearifan lokal Sunda masih bisa bertahan di zaman modern, umumnya untuk masyarakat Indonesia, khususnya bagi budayawan atau seniman yang berada di daerah Bandung.

D. Kegunaan Bagi Perusahaan

Kegunaan bagi Galura untuk mempertahankan bagaimana media massa bisa bertahan dengan saingan dan perkembangan zaman dan masih bisa ber-eksistensi dalam mengaktualisasikan nilai kearifan lokal Sunda.